

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Pembangunan Desa

Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Raharjo, 2021)

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 19 huruf B tentang Desa yang berkenaan dengan kewenangan local berskala desa dan PP Nomor 43 Tahun 2014 yang menjelaskan tentang kewenangan berskala Desa yaitu:

1. Pengelolaan tambatan perahu;
2. Pengelolaan pasar desa;
3. Pengelolaan tempat pemandian umum;
4. Pengelolaan jaringan irigasi;
5. Pengelolaan lingkungan permukiman masyarakat desa;
6. Pembinaan Kesehatan masyarakat dan pengelolaan pos pelayanan terpadu;
7. Pengembangan dan pembinaan sanggar seni dan belajar;
8. Pengelolaan perpustakaan desa dan taman bacaan;
9. Pengelolaan embung desa;
10. Pengelolaan air minum berskala desa;
11. Pembuatan jalan desa antar permukiman kewilayah pertanian.

Pembangunan desa Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa memberikan landasan yuridis tentang paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa. Undang-Undang Desa sebagai ujung tombak pembangunan. Dalam hal ini dijelaskan dalam Pasal 78 yaitu:

- a. Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasana desa, pembangunan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.
- b. Pembangunan desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.
- c. Pembangunan desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan perdamaian pengarus utamaan dan keadilan sosial. Pembangunan desa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumberdaya alam.

Tingkat keberhasilan pembangunan suatu embung dapat dinilai dengan cara menganalisis kinerjanya, dengan cara melakukan system pendekatan yang mengacu pada 3 aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek fisik, aspek pemanfaatan, dan aspek operasi dan pemeliharaan (O&P). Suatu embung

dikatakan baik atau berhasil apabila ditinjau dari aspek fisik, embung tersebut tidak terdapat kerusakan yang cukup berarti pada komponen-komponen fisik selama masa layanannya. Apabila dilihat dari aspek pemanfaatannya maka embung dikatakan berhasil, jika embung dapat memberikan kecukupan air untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar. Jika dilihat dari aspek operasi dan pemeliharaan maka embung dinilai dari lancar atau tidaknya kegiatan institusi atau kelompok pengelolaan dan pemeliharaan sarana embung oleh masyarakat (Wilhelmus, 2013).

B. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial Ekonomi

1. Perubahan Aspek Sosial

Perubahan sosial ialah suatu proses perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Lumintang, 2015). Perubahan sosial merupakan proses sosial yang terjadi dan dialami oleh warga masyarakat disertai oleh komponen-komponen kebudayaan beserta sistem sosial, dimana dalam kehidupan masyarakat yang terpengaruh oleh berbagai faktor dari luar, pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama akan ditinggalkan dan menjalankan serta menyesuaikan dengan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru (Burhan, 2009).

Bryan S. Turner (2012), mengatakan perubahan sosial mencerminkan berbagai ketidakpastian yang mau tak mau diperkuat oleh perubahan sosial yang

terjadi dan masalah-masalah yang menyertai berbagai perubahan dan pergeseran yang terjadi pada institusi dan pola-pola kehidupan sehari-hari yang sudah biasa dikenal oleh masyarakat.

Marius (2006) mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2004) masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat transisional. Masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu primitif, intermediat dan modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parsons dikembangkan lagi kedalam subklasifikasi evolusi sosial sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu primitive, advanced primitive and archaic, historis intermediate, seedbed societies dan modern societies. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).

Gunawan *et al.*, (2017) mengatakan bahwa “perubahan sosial sebagai suatu variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku”. Dengan demikian, bahwa perubahan sosial tersebut benar-benar akan memasuki kepada keseluruhan aspek kehidupan sosial.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan dari aspek sosial yaitu perubahan pada suatu kelompok masyarakat mengenai perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya suatu perubahan, baik

itu perubahan secara geografis ataupun perubahan lain yang dapat mempengaruhi pola hidup keseharian masyarakat tersebut.

2. Perubahan Aspek Ekonomi

Penelitian ini erat kaitannya dengan masalah ekonomi yang dimana setelah berdirinya embung tentunya dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Contoh yang dapat diambil ialah masyarakat yang pada awalnya bermata pencaharian sebagai buruh bangunan kini beralih profesi sebagai petani atau buruh tani. Dengan melakukan alih profesi tentunya berdampak pada perekonomian. Pendirian suatu usaha sekecil apapun akan selalu menimbulkan dampak ekonomi. Namun demikian, guna mendapatkan gambaran yang jelas adalah penting bagi pelaku studi kelayakan untuk membuat kajian yang mendalam mengenai dampak ekonomi. Dampak ekonomi itu, antara lain: Besarnya tenaga kerja yang terserap oleh adanya pembangunan embung, apakah ada usaha ikutan yang muncul dari dibangunnya embung, jika ada; berapa banyak, dalam bentuk apa.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat itu: tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, aktivitas ekonomi (Khotimah, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu usaha yang timbul dari masyarakat di suatu wilayah untuk

memenuhi kebutuhan atau menanggulangi kesulitan hidup. Dengan beberapa parameter, yaitu: mata pencaharian, pendidikan, lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan keadaan rumah tangga, tempat tinggal, aktivitas ekonomi.

Menurut Khotimah (2021) Maksud dari nilai ekonomi disini adalah nilai yang benar-benar di rasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat. Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat karengan dampak keberadaan industri pabrik batu alam meliputi: mata pencaharian, penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat, kepemilikan kekayaan, potensi politik.

C. Pengertian Embung

Defenisi embung berdasarkan buku Pedoman Teknis Konservasi Air Melalui Pembangunan Embung yang diterbitkan oleh Direktorat Pengelolaan Air Irigasi, Kementerian Pertanian (2011) adalah bangunan konservasi air berbentuk cekungan disungai atau aliran air berupa urugan tanah, urugan batu, beton dan/atau pasangan batu yang dapat menahan dan menampung air untuk berbagai keperluan.

Rustam, (2010) berpendapat bahwa embung adalah bangunan artifisial yang berfungsi untuk menampung dan menyimpan air dengan kapasitas volume kecil tertentu, lebih kecil dari kapasitas waduk/bendungan. Embung biasanya dibangun dengan membendung sungai kecil atau dapat dibangun di luar sungai. Kolam embung akan menyimpan air dimusim hujan dan kemudian air dimanfaatkan oleh suatu desa hanya selama musim kemarau untuk memenuhi kebutuhan dengan urutan prioritas, penduduk, ternak, dan kebun atau sawah.

Jumlah kebutuhan tersebut akan menentukan tinggi tubuh embung dan kapasitas tampungan embung.

Menurut Soedibyo dalam Vales (2020), tipe embung dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Tipe embung berdasarkan tujuan pembangunannya Ada dua tipe embung dengan tujuan tunggal dan embung serbaguna:
 - a. Embung dengan tujuan tunggal (*single purpose dams*)
Embung yang dibangun untuk memenuhi satu tujuan saja, misalnya untuk kebutuhan air baku atau irigasi (pengairan) atau perikanan atau tujuan lainnya tetapi hanya satu tujuan saja.
 - b. Embung serbaguna (*multipurpose dams*)
Embung yang dibangun untuk memenuhi beberapa tujuan misalnya : irigasi (pengairan), air minum dan PLTA, pariwisata dan lain-lain.
2. Tipe embung berdasarkan penggunaannya Ada 3 tipe embung yang berbeda berdasarkan penggunaannya yaitu:
 - a. Embung penampung air (*storagedams*) Embung yang digunakan untuk menyimpan air pada masa surplus dan dipergunakan pada masa kekurangan.
 - b. Embung pembelok (*diversiondams*) Embung yang digunakan untuk meninggikan muka air, biasanya untuk keperluan mengalirkan air kedalam sistem aliran menuju ke tempat yang memerlukan.
 - c. Embung penahan (*detention dams*) Embung yang digunakan untuk memperlambat dan mengusahakan seoptimal mungkin efek aliran banjir

yang mendadak. Air ditampung secara berkala atau sementara, dialirkan melalui pelepasan (*outlet*). Air ditahan selama mungkin dan dibiarkan meresap ke daerah sekitarnya.

3. Tipe embung berdasarkan letaknya terhadap aliran air

Ada dua tipe embung berdasarkan letaknya terhadap aliran air yaitu embung pada aliran (*on stream*) dan embung diluar aliran air (*off stream*).

- a. Embung pada aliran air (*on stream*) Embung yang dibangun untuk menampung air, misalnya pada bangunan pelimpah (*spillway*)
- b. Embung diluar aliran air (*off stream*) Embung yang umumnya tidak dilengkapi *spillway*, karena biasanya air dibendung terlebih dahulu di *on stream*-nya baru disuplesi ke tampungan Kedua tipe ini biasanya dibangun berbatasan dan dibuat dari beton, pasangan batu atau pasangan bata.

4. Tipe embung berdasarkan material pembentuknya

★ Ada dua tipe embung berdasarkan material pembentuknya yaitu embung urugan dan embung beton.

- a. Embung urugan (*fill dams, embankment dams*) Embung urugan adalah embung yang dibangun dari penggalian bahan (material) tanpa tambahan bahan lain bersifat campuran secara kimia jadi bahan pembentuk embung asli.
- b. Embung beton (*concrete dams*) Embung beton adalah embung yang dibuat dari konstruksi beton baik dengan tulangan maupun tidak.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil
1.	Ade Sanggy Ramadhani, Elly Susanto (2015)	Analisis Dampak Sosial Pembangunan Embung (Studi Kasus di Dusun Temuwuh Lor, Balecat, Gamping, Sleman”	Hasil yang diperoleh yaitu pembanguna embung belum dapat memberikan dampak yang benar-benar relevan bagi masyarakat Dusun Temuwuh Lor
2.	Rr. Lulus Prapti NSS, Edy Suryawar dana dan Dian Triyani (2015)	Analisis dampak pembangunan infrastruktur jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi rakyat di Kota Semarang	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembangunan jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi, pendapatan rakyat, manfaat sosial dan manfaat ekonomi yang diterima oleh masyarakat kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui quisioner dan Focus Group Discussion (FGD), dengan metode analisis deskriptif, dan analisis SPSS
3.	Agung Budi Luhur Wibowo (2016)	Pengaruh Infrastruktur Ekonomi dan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2006 - 2013.	Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh infrastruktur yang difokuskan pada infrastruktur ekonomi dan sosial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
4.	Frans Tim Gunawan Tobing (2020)	Analisis Skala Prioritas Pembangunan Embung di Kabupaten Cilacap dengan menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP).”	Penelitian ini dari yang paling penting berurutan adalah, aspek partisipasi masyarakat, aspek teknik, aspek pemanfaatan, dan aspek ekonomi
5.	Wulan Desy Purnama Sari (2020)	Analisis kapasitas tampung embung pada pembangunan embung konservasi Kebun Raya Ogan Ilir Kabupaten Ogan Ilir	Hasil penelitian menunjukkan dampak positif dilakukan pembangunan embung konservasi kebun raya Ogan Ilir Propinsi Sumatra Utara